AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4914

PERILAKU DESTRUKTIF ANAK KORBAN PERCERAIAN

Destructive Behavior of Children of Divorce

Muhammad Faris & Afdal
Universitas Negeri Padang
muhammadfarisss249@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 4, 2025	Jan 19, 2025	Jan 31, 2025	Feb 5, 2025

Abstract

Parental divorce has a significant impact on child development, particularly on destructive behavior that violates social norms and rules. This study aims to understand the indications of factors that cause, impact and prevent destructive behavior among high school students from divorced families. The method used was qualitative research with data collection through in-depth interviews of the research subjects. Research results show that destructive behavior in students is triggered by a variety of factors, such as emotional distress, lack of cultivation of religious values in the family, the influence of the friendship environment, negative moods, and thrill-seeking. The effects of parental divorce have caused children to experience psychological disorders, unstable emotions, to involvement in risky behaviors such as truancy, smoking, and other aggressive acts. The implications of this study in guidance and counseling services include information services, individual counseling, and group counseling. Through this service, students can be provided with understanding, assistance, and solutions to address the problems they face. With this service, it is expected to help students reduce destructive behavior, improve socialization skills, and achieve psychological and emotional well-being

Keywords: Parental Divorce, Destructive Behavior, High School Students, Guidance and Counseling Services, Psychological Impact

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, terkhusus pada perilaku destruktif yang melanggar norma dan aturan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami indikasi faktor – faktor penyebab, dampak dan cara pencegahan perilaku destruktif di kalangan siswa SMA yang berasal dari keluarga yang bercerai. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku destruktif pada siswa dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan emosional, kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, suasana hati yang negatif, serta pencarian sensasi. Dampak dari perceraian orang tua menyebabkan anak-anak mengalami gangguan psikologis, emosi yang tidak stabil, hingga keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti membolos, merokok, dan tindakan agresif lainnya. Implikasi penelitian ini dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan informasi, konseling perorangan, dan konseling kelompok. Melalui layanan ini, siswa dapat diberikan pemahaman, pendampingan, dan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan adanya layanan ini, diharapkan dapat membantu siswa mengurangi perilaku destruktif, meningkatkan kemampuan sosialisasi, serta mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional.

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua, Perilaku Destruktif, Siswa SMA, Layanan Bimbingan dan Konseling, Dampak Psikologis

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial maupun kepribadian setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Menurut Sukaimi (2013) orang tua berperan sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga.Faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, dan merasa tertekan dan sedih yang akhirnya menyebabkan terjadinya perceraian (Ramadhan, R. A., & Nurhamlin, 2018).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 ayat 1 dan ayat 2 menjelaskan bahwa perceraian dapat dilakukan berdasarkan talak (perceraian yang diajukan oleh suami) atau gugatan (perceraian yang diajukan oleh istri). Secara administrasi persyaratan mengajukan permohonan/gugatan perceraian. Perceraian merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia termasuk di Indonesia.

Banyak anak yang menjadi korban perceraian orang tua, dampaknya anak mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku, masalah sosial dan akademik. Ramadani & Yuliani (2015) menjelaskan penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga karena adanya faktor individu, seperti penyimpangan psikologis, penyalah gunaan alkohol dan faktor keluarga

seperti pola pengasuhan yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi dan keterlibatan orang lain dalam rumah tangga.

Dari terjadinya perceraian pada orang tua dapat memberikan dampak yang cukup besar kepada anak seperti rasa takut, cemas, letih, kelainan, stres post traumatic, serta gangguan makan dan tidur yang merupakan reaksi panjang dari akibat perceraian orang tua. Van der kolk, B. (2014) dalam teori trauma dan stres-toksik mengatakan bahwa pengalaman trauma sejak dini seperti perceraian orang tua dapat mengubah perkembangan otak dan respons fisiologis terhadap stres. Akumulasi stes toksik ini sering berujung pada perilaku destruktif, seperti agresif, penyalah gunaan zat dan tindakan anti sosial.

Kartini Kartono (1990) menyatakan bahwa perilaku destruktif merupakan tingkah laku yang dianggap sebagai melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum atau penyimpangan tingkah laku (Akmalia, N. & Kasan, 2012). Menurut Santoso (2011) perilaku destruktif disebabkan oleh faktor emosi yang terpendam seperti perasaan minder ataupun rasa benci. Perilaku destruktif dapat dipicu oleh berbagai sebab seperti bentuk pelampiasan dari perceraian orang tua.

Perilaku destruktif seorang anak tidak lain merupakan bentuk kenakalan yang tidak terbentuk dalam waktu seketika, dengan kata lain kenakalan tersebut merupakan ungkapan dari kegelisahan dan tekanan batin. Hal inilah yang akan membawa anak pada perilaku destruktif yang melanggar norma dan aturan dalam masyarakat dan hal inilah akan menjadi masalah besar bagi orang tua.

Dari wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMAN 5 Bukittinggi, bahwa terdapat beberapa siswa di kelas 3 yang merupakan siswa dari orang tua yang bercerai. Dimana peserta didik tersebut memiliki perilaku yang tidak baik disekolah. Tidak baik yang dimaksud yaitu melawan kepada guru, sering bertengkar dengan teman sekelas, sering membolos dan juga jarang membuat tugas. Dari pendapat guru di sekolah tersebut ada beberapa anak yang berperilaku tidak baik tersebut yang berasal dari keluarga Broken Home.

Anak-anak yang memiliki perilaku destruktif ini adalah anak yang cenderung meraih kebebasan absolut dan menolak berbagai aturan dan tatanan yang ada, terbiasa melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan norma-norma sosial, egois, sehingga tidak memperdulikan aturan serta norma yang ada. Anak yang memiliki sikap destruktif berkeinginan untuk menyakiti diri sendiri atau mencari pertolongan. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak, mendorong untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidak mampuan

membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak, mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhir ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri (Kurniasari,2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memaparkan fenomena yang terjadi sesuai fakta yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu untuk mengungkapkan fenomena profil perilaku destruktif di kalangan siswa SMA. Menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka hasil dari penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. **Subjek 1**

   Perilaku destruktif dilatar belakangi oleh faktor emosi yang terpendam, seperti perasaan minder atau benci terhadap pengekangan. Perilaku destruktif dapat dipicu oleh berbagai macam hal dan sebab. Seperti ingin mecari perhatian dan sebagai bentuk pelampiasan. Santoso (2011) mengatakan bahwa seseorang tidak lain merupakan bentuk kenakalan yang tidak terbentuk dalam waktu seketikan dengan kata lain kenakalan adalah ungkapan dari kegelisahaan dan tekanan batin. Dapat dilihat dari pernyataan subjek yaitu sebagai berikut :

   "Sanang rasonyo bg, dulu ndak pernah ngarajoan ko kini jadi dikarajoan, jadi sanang se rasonyo jadi tampek pelampiasan jadinyi, lega jadinyo" (S1AW1M09:12)

   Berdasarkan pernyataan diatas, subjek mengatakan bahwa dia memiliki kepuasan setelah melakukan perbuatan yang negatif dan berbahaya sebagai pelampiasan subjek. Selain itu Santoso (2011) juga mengatakan bahwa Kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga juga dapat sebagai penyebab perilaku destruktif. Banyak orang tua yang yang tidak mengerti ajaran agama apalagi menerapkan sistem nilai dari agama yang di anutnya, bahkan banyak yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga proses

penanaman nilai-nilai agama kepada si anak tidak pernah di laksanakan dalam keluarga. Akibatnya hati nurani si anak menjadi lemah karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang di terimanya sewaktu kecil.

Kemudian tidak stabilnya keadaan sosial yang membawa kepada perasaan panik, bingung, marah, sedih dan sebagainya. Perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan itu akan membawa pengaruh atas tindakan dan kelakuan orang. Seseorang biasanya akan melampiaskan kegelisahan hatinya dengan berbagai cara. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek berada di titik nyaman untuk melakukan tindakan yang merugikan sebagai bentuk pelampiasan subjek terhadap masalah yang sedang subjek hadapi.

2. Subjek 2

Perilaku destruktif menurut Santoso (2011) dapat terjadi karena kemerosotan moral dan mental. Kemerosotan moral dan tingkah laku yang tidak baik merupakan contoh dan teladan yang mudah didapatkan dari lingkungan sekitar. Dapat dilihat dari pernyataan subjek sebagai berikut :

"Setelah orang tua bercerai teman mulai ada yang mengajak untuk merokok dan cabut sekolah setelah beberapa saat N mulai terbiasa untuk melakukannya" (S2NW1M)

Berdasarkan pernyataan diatas, subjek melakukan perilaku yang merugikan karena pengaruh lingkungan pertemanannya yang mengajak untuk melakukan perilaku yang merugikan. Selain itu menurut Sadeh & Baskin-Sommers (2017) penyebab perilaku destruktif juga ada karena kemarahan. Kemarahan merupakan salah satu efek jangka panjang utama dari semua jenis paparan trauma dan sangat mempengaruhi gejala kesehatan mental berikutnya. Kemarahan dapat di ungkap kan melalui bahasa ataupun ekspresi.

Kemudian menurut Simsons & Gaher (2005) toleransi tekanan juga merupakan penyebab dari perilaku destruktif. Toleransi tekanan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalami dan menahan keadaan psikologis negatif. Toleransi tekanan dianggap sebagai konstruksi meta-emosi yang terdiri dari evaluasi dan ekspresi seseorang untuk mengalami keadaan emosi negatif sehubungan dengan tolerabilitas dan kebencian, penilaiaan dan penerimaan, kecenderungan untuk menyerap perhatian dan mengganggu fungsi dan regulasi emosi khususnya kekuatan konsekuensi dari kecenderungan tindakan untuk menghindari atau segera mengurangi pengalaman tersebut. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek melakukan perilaku yang merugikan dikarenakan kemerosotan

moral dan pengaruh dari lingkungan pertemanan subjek yang mengajak subjek untuk melakukan perilaku yang merugikan.

3. Subjek 3

Penyebab perilaku destruktif menurut Khasanah (2019) salah satunya suasana hati atau perasaan yang cenderung kurang intens dan yang terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami. Situasi dan kondisi tersebut mempengaruhi perasaan seseorang seperti adanya perasaan sedih, kecewa, kesal dan lain sebagainya. Dapat dilihat dari pernyataan subjek sebagai berikut:

"pas urang tuo carai tu sadiah bana wak bg, hancua sadonyo rasonyo ndak do semangat hidup wak rasonyo lai do bg" (S3DW1M)

Berdasarkan pernyataan diatas, subjek memiliki suasana hati yang negatif yang membuat subjek merasa hancur karena perceraiaan orang tuanya sehingga membuat subjek tidak memiliki semangat hidup lagi yang membuat subjek menjadi melakukan hal yang negatif. Kemudian menurut Bower (dalam Wardini & Calista, 2018) semakin negatif suasana hati seseorang maka akan mengarahkan pada nilai yang negatif dan menghasilkan suatu tindakan yang tidak penting atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kemudian pencarian sensasi menurut Hoyle, Stephenson, Palmgreen, Lorch & Donohew (2002) pencarian sensasi dicirikan oleh pengalaman yang bervariasi, baru dan kompleks serta kemauan untuk mengambil resiko fisik dan sosial. Individu yang mencari sensasi tinggi tampaknya tertarik pada aktivitas yang beresiko tinggi seperti resiko mengemudi ugal-ugalan, merokok, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Dapat dilihat dari pernyataan subjek sebagai berikut :

"Kalau melakukan tindakan yang malanggar aturan ampia tiok sabanta la mungkin bg, kayak ka skolah acok cabut di skolah kadang acok mambuly kawan yang lain tu di lua skolah pun D acok ikuik balap-balap liar di jalan raya tu bg jadi kalau untuak malanggar aturan ampia tiok sabanta la mungkin bg" (S3DW1M)

Dari pernyataan diatas subjek melakukan tindakan yang negatif seperti membully dan ikut balap liar untuk mencari sensasi. Para pencari sensasi ini meremehkan resiko yang terkait dengan perilaku tersebut. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku negatif karena suasana hati atau perasaannya karena perceraiaan

orang tuanya yang mengakibatkan subjek melakukan tindakan negatif untuk mecari sensasi.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Implikasi dalam bimbingan dan konseling merupakan keterlibatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan penelitian ini. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Menurut Prayitno (2004) tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling yaitu membantu klien mengurangi kondisi KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) dan mencapai kondisi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Berikut implikasi dalam bimbingan dan konseling:

1. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada indivisu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan informasi berperan penting dalam membekali siswa dengan berbagai hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal diri serta mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya (Prayitno, 2004).

2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004) konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang bersifat mendalam, meluas dan spesifik.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada

konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku.

Tujuan konseling perorangan adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2004).

3. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinyadalam suasana kelompok dan diperlukan adanya dinamika kelompok. Dinamika kelompok sebagai sebagai kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang melancarkan atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok. (Sukmawati, Neviyarni, Syukur & Said, 2013). Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang khususnya kemampuan berkomunikasi.

Konseling kelompok sebagai strategi yang memungkinkan konselor untuk menjangkau lebih banyak konseli dan memaksimalkan peran dalam membantu permasalahan mereka. Melalui konseling kelompok konseli dapat mengembangkan insight pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian diri yang sehat. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehimgga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti dampak signifikan perceraian orang tua terhadap perkembangan anak, khususnya dalam memicu perilaku destruktif yang melanggar norma sosial di kalangan siswa SMA. Faktor utama yang mendorong perilaku ini meliputi tekanan emosional, kurangnya nilai-nilai agama dalam keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, suasana hati yang negatif, serta pencarian sensasi. Akibatnya, siswa yang berasal dari keluarga bercerai

rentan mengalami gangguan psikologis, emosi yang tidak stabil, dan kecenderungan terlibat dalam perilaku berisiko seperti membolos, merokok, serta tindakan agresif lainnya.

Sebagai upaya pencegahan, penelitian ini merekomendasikan layanan bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi, konseling perorangan, dan konseling kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, pendampingan, serta solusi bagi siswa dalam menghadapi permasalahan mereka. Dengan adanya layanan ini, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku destruktif, meningkatkan keterampilan sosial, serta mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, N. & Kasan, T. (2012). Perilaku Destruktif Anak. *Tim Peneliti Stai Citra Didaktika Jakarta.*

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kuaitatif. CV Jejak.

Bandura, A. (2010). Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Blair, R. J. R. (2013), *The neurobiology of psychopathic traits in youths. Nature Reviews Neuroscience.*

Hoyle, R. H., Stephenson, M. T., Palmgreen, P., Lorch, E. P., & Donohew, R. L., (2002). Reliability and validity of a brief measure of sentation seeking. Personality and Individual Differeces.

Kartono, Dr. Kartini. 1990. Psikologi Anak. Bandung : Mandar Maju.

Khasanah, U. (2019). Pengaruh Suasana Hati (mood) Terhadap Kemampuan Menghafal AL-Quran.

Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa.*

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.*

Ramadhan, R. A., & Nurhamlin, N. (2018). Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Sadeh, N., & Baskin-Sommers, A. (2017). Risky, Implusive, and Self-Destructive Beavior Questionnaire (RISQ); A Validation Study. Assesment.

Santoso, H. (2011). Kebijakan Perpustakaan Dalam Menghadapi Perilaku Destruktif Pemakai Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. Artikel Pustakawan Perpustakaan UM.

Simsons, J. S., & Gaher, R. M. (2005). The distress tolerance scale: Development and validation of a self-report measure. Motivation and Emotion.

Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, agama Dan Jender.*

Sukmawati, I., Neviyarni, Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok Dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK).

Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2011).

Van Der Kolk, B. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma.*

Wardani, P., & Calista, V. A. (2018). Pengaruh Mood Konstruktif Dan Tidak.

Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2016). Deteksi Dini, Faktor Risiko, Dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak. *Sari Pediatri.*